



**DARI NILAI KE TINDAKAN: TANTANGAN PENILAIAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SD NEGERI 1 MUNENG**

**Laela Rosidha<sup>1\*</sup>, Sulton<sup>2</sup>**

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

\*Email Korespondensi:rosidhalaela@gmmail.com

---

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penilaian karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Negeri 1 Muneng. Latar belakang penelitian ini berangkat dari problematika umum di sekolah dasar, yaitu masih dominannya penilaian aspek kognitif dan terbatasnya asesmen terhadap aspek afektif atau karakter siswa. Padahal, sesuai dengan paradigma *Merdeka Belajar*, pembelajaran PPKn seharusnya menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan desain *studi kasus tunggal*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara *tematik* dengan mengikuti model *Miles dan Huberman* yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian karakter di SD Negeri 1 Muneng masih berfokus pada dimensi kognitif melalui tes tertulis dan ulangan harian. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan tanpa rubrik yang baku, sehingga hasilnya bersifat subjektif dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Namun, sekolah telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis nilai seperti *literasi pagi*, *majase* (makan jajanan sehat), dan proyek *Profil Pelajar Pancasila*. Faktor pendukung implementasi penilaian karakter meliputi budaya sekolah yang religius dan kolaboratif, sedangkan kendala utamanya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan *authentic assessment*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Komalasari & Saripudin (2020) dan Rusmin dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa penilaian karakter efektif apabila guru memiliki pemahaman reflektif terhadap nilai-nilai yang diinternalisasi dalam proses pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam pengembangan instrumen penilaian karakter berbasis nilai Pancasila dan peningkatan supervisi akademik untuk memastikan keterpaduan antara visi sekolah dan praktik penilaian. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur tentang asesmen karakter di tingkat pendidikan dasar, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah dasar untuk mengembangkan sistem penilaian karakter yang lebih objektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

**Keywords:** *Penilaian Karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Asesmen Autentik, Merdeka Belajar*

**How to Cite:** Laela Rosidha\_1\*, Sulton\_2 (2026). Dari Nilai ke Tindakan: Tantangan Penilaian Karakter Dalam Pembelajaran PPKn di SD Negeri 1 Muneng. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 10 *SpecialIssue*(1): Halaman. 14-24

---

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar

memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Dalam pendidikan nasional Indonesia,

PPKn bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga berfungsi sebagai alat utama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2015). Namun, dalam praktiknya, penilaian sering kali masih menekankan aspek kognitif, seperti ujian harian dan tes tulis, sedangkan aspek afektif yang menunjukkan sikap dan nilai karakter belum dievaluasi secara teratur. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya di sekolah dasar seperti SD Negeri 1 Muneng.

Perubahan pendidikan di abad ke-21 mengharuskan pergeseran cara penilaian dari sekadar mengukur pengetahuan menjadi penilaian autentik yang menilai kemampuan siswa dalam berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Komalasari & Saripudin (2020) menunjukkan bahwa penilaian berbasis nilai (*values-based authentic assessment*) dalam pembelajaran kewarganegaraan efektif untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks. Namun, penerapan pendekatan ini memerlukan kemampuan pedagogik guru yang cukup, termasuk keterampilan dalam merancang indikator sikap yang jelas dan dapat diukur.

Di SD Negeri 1 Muneng, wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kesulitan dalam menilai dimensi afektif siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Djuwita (2019), yang menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan guru dalam merancang penilaian afektif berdampak pada pembentukan karakter siswa yang kurang optimal di sekolah dasar.

Selain itu, Harisnawati dan Vovriyenti (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam PPKn sering kali belum terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran masih cenderung normatif dan teoritis, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab belum tertanam kuat dalam perilaku. Di SD Negeri 1 Muneng, hal ini terlihat dari metode penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif, tanpa indikator observasi perilaku yang obyektif.

Perubahan kurikulum menuju paradigma Merdeka Belajar mewajibkan guru untuk menilai siswa secara menyeluruh. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Wijaya (2018), masih ada kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan. Banyak guru belum mampu menerapkan filosofi pembelajaran merdeka ke dalam

instrumen penilaian karakter yang konkret dan konsisten. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan fasilitas pembelajaran.

Lebih lanjut, Santoso (2021) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan modern harus menggabungkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam proses penilaian agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21. Tanpa penilaian karakter yang kuat, pembelajaran PPKn mungkin hanya menghasilkan siswa yang memahami konsep kewarganegaraan tetapi tidak mampu menerapkannya dalam tindakan nyata.

Penelitian Setiawan (2019) juga menemukan bahwa instrumen penilaian karakter yang baik dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Guru perlu bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses penanaman nilai dalam perilaku sehari-hari siswa. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami secara mendalam dinamika penerapan penilaian karakter di sekolah dasar, termasuk faktor budaya sekolah dan pandangan guru tentang pentingnya dimensi afektif.

Konteks sosial masyarakat Muneng, yang masih kuat memegang nilai-nilai gotong royong dan religiusitas, memberikan latar belakang yang menarik untuk studi ini. Lingkungan sosial tersebut seharusnya

menjadi ruang nyata untuk menerapkan nilai-nilai PPKn dalam tindakan. Namun, jika penilaian guru tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut, proses pembentukan karakter akan terhambat. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam tentang cara mengoptimalkan sistem penilaian di sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum atau metode pembelajaran, bukan pada aspek penilaian karakter itu sendiri. Misalnya, Sanjaya, Suartama & Suastika (2021) fokus pada penggabungan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PPKn, tetapi tidak membahas mekanisme penilaian yang digunakan guru. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam penelitian yang meneliti bagaimana penilaian karakter diterapkan secara praktis di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penilaian karakter dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri 1 Muneng, dengan menyoroti tantangan, strategi, dan faktor pendukung yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep penilaian afektif berbasis nilai Pancasila serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang instrumen penilaian karakter yang lebih

sistematis dan sesuai dengan konteks.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalami praktik penilaian karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Negeri 1 Muneng. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengungkap makna di balik tindakan, persepsi, serta pengalaman para guru dan siswa dalam konteks sosial pendidikan yang autentik (Rusmin, Hasan, & La Rabani, 2020). Penelitian kualitatif menawarkan fleksibilitas bagi peneliti untuk menafsirkan dinamika pembelajaran, khususnya dalam mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik penilaian afektif di kelas. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana para guru menerapkan, menafsirkan, dan mengembangkan instrumen penilaian karakter dalam pembelajaran PPKn.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Agus, Amin, & Falihin (2025), yang menyatakan bahwa studi kasus kualitatif efektif untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dalam konteks spesifik dan mendalam. SD Negeri 1 Muneng dipilih secara purposif karena sekolah ini

mengimplementasikan kurikulum berbasis Profil Pelajar Pancasila dan aktif melaksanakan kegiatan karakter yang berbasis pada budaya lokal. Fokus pada kasus tunggal memungkinkan peneliti menelusuri integrasi penilaian karakter dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara komprehensif.

Jenis data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran PPKn, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Data sekunder meliputi dokumen kebijakan sekolah, pedoman penilaian kurikulum Merdeka Belajar, dan literatur akademik terkait asesmen karakter. Pendekatan multi-sumber ini mengikuti prinsip triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Wijaya, 2018). Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan informasi dari berbagai perspektif guna membangun pemahaman yang holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk mencatat interaksi guru-siswa, strategi pembelajaran, serta bentuk penilaian sikap yang diterapkan di kelas. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga guru

PPKn, satu kepala sekolah, dan enam siswa sebagai representasi partisipan. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rubrik penilaian, serta laporan hasil belajar siswa. Ketiga teknik tersebut dilakukan secara simultan dalam kurun waktu tiga bulan, sesuai dengan anjuran Santoso (2021) bahwa pendekatan kualitatif harus mempertimbangkan kontinuitas antara konteks belajar dan realitas sosial di sekolah.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena hanya melalui keterlibatan langsung peneliti dapat memahami dinamika interaksi dan nilai-nilai yang muncul selama proses pembelajaran. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan yang terstruktur. Setiap data yang diperoleh kemudian direduksi, dikategorikan, dan dikodekan untuk menemukan tema-tema utama terkait praktik penilaian karakter. Proses ini mengikuti alur Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Rakhmawati & Sartono, 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*), dengan menelusuri pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen sekolah. Pendekatan ini relevan untuk

penelitian pendidikan yang menyoroti aspek nilai, sikap, dan perilaku, karena memungkinkan peneliti menemukan hubungan antara praktik penilaian dan pembentukan karakter siswa (Damanik, Ningsih, & Pahlawaty, 2025). Tema yang diidentifikasi mencakup persepsi guru tentang penilaian karakter, bentuk instrumen yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Alur penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan yang meliputi studi literatur dan perizinan penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara di kelas VI SD Negeri 1 Muneng. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data sementara selama proses pengumpulan berlangsung, untuk memastikan fokus penelitian tetap relevan dengan konteks yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir mencakup verifikasi hasil dengan partisipan (*member checking*) untuk memastikan keabsahan interpretasi data dan kesesuaian dengan pengalaman nyata responden.

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel dilakukan melalui interpretasi terhadap indikator sikap dan perilaku siswa yang ditentukan oleh guru. Indikator ini mencakup nilai tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, dan kepedulian sosial sebagaimana termuat dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Meski tidak bersifat kuantitatif, pengukuran kualitatif ini tetap mengikuti prinsip *authentic assessment* dengan menilai konsistensi antara ucapan, tindakan, dan nilai yang ditunjukkan siswa (Komalasari & Saripudin, 2018). Pendekatan tersebut memperkuat pemahaman bahwa penilaian karakter tidak hanya mencatat hasil, tetapi juga menafsirkan proses internalisasi nilai selama pembelajaran.

Dengan rancangan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran autentik tentang bagaimana guru SD Negeri 1 Muneng melaksanakan penilaian karakter dalam pembelajaran PPKn. Hasil penelitian tidak hanya akan memperkaya teori mengenai asesmen karakter berbasis nilai Pancasila, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan model penilaian yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Negeri 1 Muneng masih berfokus pada dimensi kognitif, meskipun guru telah memiliki kesadaran pentingnya menilai aspek sikap. Observasi di kelas VI memperlihatkan

bahwa guru cenderung menilai siswa berdasarkan hasil tes tertulis dan ulangan harian, sementara penilaian afektif dilakukan secara informal melalui pengamatan perilaku sehari-hari tanpa instrumen yang baku. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wijaya (2018) yang menyatakan bahwa guru-guru SD di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan alat ukur sikap yang objektif dan terstandar dalam konteks pembelajaran PPKn.

Namun demikian, terdapat inisiatif positif dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, SD Negeri 1 Muneng secara rutin menyelenggarakan kegiatan berbasis nilai seperti literasi pagi, majase (makan jajanan sehat), dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati & Assingkily (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai lokal sebagai sarana internalisasi karakter melalui praktik keseharian siswa. Meskipun demikian, tanpa sistem penilaian yang sistematis, aktivitas tersebut belum sepenuhnya mampu mengukur keberhasilan pembentukan karakter.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru

menilai sikap siswa berdasarkan pengamatan subjektif, seperti kedisiplinan dan keaktifan selama pembelajaran. Namun, mereka belum memiliki panduan konkret mengenai indikator penilaian sikap. Hal ini serupa dengan hasil riset Rusmin, Hasan, & La Rabani (2020) yang menemukan bahwa guru PPKn di sekolah dasar sering mengalami dilema antara penilaian nilai moral yang bersifat normatif dan praktik penilaian empiris yang menuntut indikator yang jelas. Guru di SD Negeri 1 Muneng mengakui bahwa aspek sikap sering kali tidak terdokumentasi secara formal dalam laporan hasil belajar, sehingga pembentukan karakter hanya diukur secara implisit.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pembelajaran PPKn di SD Negeri 1 Muneng telah mengarah pada *value-based learning*, di mana nilai gotong royong, tanggung jawab, dan empati diintegrasikan dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelas. Pendekatan ini mendukung hasil penelitian Febrianti (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai mampu membangun karakter kewarganegaraan melalui aktivitas reflektif seperti debat, proyek sosial, dan simulasi keputusan moral. Namun, dalam praktiknya, guru di SD Negeri 1 Muneng masih mengandalkan observasi umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan rubrik penilaian karakter.

Selain itu, ditemukan pula bahwa kendala utama dalam pelaksanaan penilaian karakter adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai *authentic assessment*. Sebagian besar guru menganggap penilaian karakter sulit dilakukan karena menyangkut aspek subjektif yang tidak mudah diukur. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Komalasari & Saripudin (2018), penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn justru menuntut keterlibatan guru dalam proses observasi mendalam terhadap perilaku siswa dalam konteks nyata, bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi reflektif guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan asesmen karakter.

Dalam konteks budaya sekolah, SD Negeri 1 Muneng telah menumbuhkan iklim pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini tampak dalam kegiatan upacara bendera, doa bersama, dan pembiasaan saling menolong antar siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sakban & Sundawa (2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sinergi antara lingkungan sekolah, budaya organisasi, dan keteladanan guru. Di sisi lain, ketiadaan alat ukur yang valid menjadikan proses penilaian karakter di sekolah tersebut belum mencapai konsistensi evaluatif.

Untuk memperjelas hasil pengamatan,

Tabel 1 di bawah ini menyajikan kategori utama hasil temuan penelitian lapangan di SD Negeri 1 Muneng

**Tabel 1.** Tabel 1. Temuan Utama Penelitian Penilaian Karakter di SD Negeri 1 Muneng

<b>Fokus Pengamatan</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Interpretasi Analisis</b>
Strategi penilaian	Penilaian masih dominan pada aspek kognitif	Guru belum menerapkan asesmen autentik sesuai panduan kurikulum merdeka
Instrumen penilaian	Tidak ada rubrik penilaian sikap yang baku	Mengindikasikan kebutuhan pengembangan indikator observasi perilaku
Kompetensi guru	Kesulitan memahami konsep penilaian afektif	Dibutuhkan pelatihan tentang asesmen berbasis nilai
Budaya sekolah	Mendukung nilai gotong royong dan religiusitas	Iklim sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa

Sumber: BPS Propinsi Tahun 2020

Analisis temuan juga menunjukkan adanya hubungan erat antara kualitas penilaian karakter dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai ke dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian Utami & Sanjaya (2025) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar efektif membangun karakter apabila guru menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman kontekstual siswa. Dalam konteks SD Negeri 1 Muneng, keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi faktor penghambat bagi guru untuk

melakukan observasi mendalam dan refleksi bersama siswa.

Hasil penelitian ini memberikan pembaruan (*novelty*) berupa identifikasi kesenjangan antara kesadaran nilai yang tinggi di kalangan guru dan lemahnya praktik penilaian karakter yang terstruktur. Temuan ini memperluas hasil studi Agus, Amin, & Falihin (2025) yang menyoroti perlunya integrasi antara nilai nasionalistik dan nilai global dalam pembelajaran PPKn. Dalam kasus SD Negeri 1 Muneng, upaya integratif tersebut masih menghadapi tantangan dari aspek evaluasi, karena instrumen yang digunakan belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter siswa secara longitudinal.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan penilaian karakter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menilai sikap siswa, tetapi juga oleh keberadaan sistem evaluasi yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya sekolah. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur pendidikan karakter di Indonesia dengan menawarkan pemahaman empiris mengenai praktik asesmen karakter di tingkat sekolah dasar serta rekomendasi bagi penguatan kebijakan evaluasi berbasis nilai di era Merdeka Belajar

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik penilaian karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Negeri 1 Muneng masih dihadapkan pada tantangan kompleks, khususnya dalam perancangan instrumen dan implementasi asesmen autentik. Temuan menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang kuat tentang signifikansi pendidikan karakter, namun penerapannya masih didominasi oleh ranah kognitif melalui ulangan harian dan tes tulis. Dimensi afektif dan psikomotor belum sepenuhnya dievaluasi dengan instrumen yang terstruktur, sehingga pengembangan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial belum dipantau secara obyektif. Kondisi ini menguatkan hasil penelitian Wijaya (2018) dan Rusmin dkk. (2020), yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep penilaian sikap ke dalam praktik kelas yang dapat diukur.

Meskipun demikian, SD Negeri 1 Muneng telah menunjukkan kemajuan melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, seperti literasi pagi, majase, dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Inisiatif tersebut mencerminkan komitmen institusional dalam membina budaya

sekolah yang berbasis karakter. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Komalasari & Saripudin (2018), tanpa dukungan sistem penilaian yang autentik, pembelajaran berbasis nilai berpotensi menjadi ritualistik semata. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan rubrik observasi perilaku dan refleksi nilai agar asesmen karakter benar-benar menggambarkan proses internalisasi siswa.

Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang *authentic assessment* sebagai prioritas di era Merdeka Belajar. Guru memerlukan pelatihan terstruktur tentang cara mengevaluasi dimensi sikap dan karakter secara berkelanjutan, serta integrasinya dengan capaian pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, supervisi akademik dan sesi berbagi pengalaman antar guru, seperti yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Muneng, harus dijadikan praktik rutin untuk menjamin kesesuaian antara visi pendidikan karakter dan pelaksanaan evaluasi di kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang asesmen karakter dalam pendidikan dasar Indonesia dengan menekankan penilaian sebagai titik lemah dalam implementasi pendidikan karakter. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan kontekstual tentang pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan siswa dalam

membangun sistem penilaian yang lebih humanistik dan sesuai konteks. Sejalan dengan temuan Febrianti (2025) dan Agus dkk. (2025), pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara nilai-nilai nasional, konteks lokal, dan evaluasi berbasis pengalaman autentik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penilaian karakter bukanlah aktivitas administratif semata, melainkan komponen integral dalam proses pembentukan individu ber-Pancasila yang holistik. Penerapan asesmen karakter yang terencana, autentik, dan reflektif diharapkan dapat memperkuat fungsi pembelajaran PPKn sebagai sarana utama dalam menumbuhkan warga negara yang beriman, mandiri, gotong royong, dan berintegritas, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agus, A. A., Amin, M., & Falihin, D. (2025). Analysis of character development, religious, nationalistic, and global perspective through civic education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 145–160. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8123>

Djuwita, P. (2019). Teacher's pedagogic competence in civics learning to fostering student character in elementary schools. *Proceedings of the International Conference on Educational Innovation*, 55913333. Atlantis Press.

<https://doi.org/10.2991/icpeopleunes-18.2019.15>

- Febrianti, I. (2025). Building civic character through value-based civic education learning at the elementary level. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i2.368>
- Harisnawati, H., & Vovriyenti, R. (2016). Implementation of values education on Pancasila and civic education subjects in elementary school: Study in Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45–57. (Tidak tersedia DOI).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on students' character formation. *Journal of Education and Practice*, 9(3), 1–9. (Tidak tersedia DOI). Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1165225.pdf>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2020). Living values-based authentic assessment in civic education in fostering student character. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 124–139. (Tidak tersedia DOI). Retrieved from <https://bibliotekanauki.pl/articles/1963599.pdf>
- Rahmawati, F. N., & Assingkily, R. (2024). Citizenship learning strategies based on local values: A qualitative study in elementary schools. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4), 212–229.

- <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i4.428>
- Rakhmawati, D., & Sartono, K. E. (2023). Implementation of character education at civic education in 5.0 era on fifth grade state elementary education Vidya Qasana. *Jurnal PROSPEK Pendidikan*, 3(2), 75–89. (Tidak tersedia DOI). Retrieved from <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/315>
- Rusmin, L., Hasan, S., & La Rabani, M. M. (2020). The role of civic education in the student moral development in elementary school: A descriptive study. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 7032–7038. <https://doi.org/10.13189/UJER.2020.081206>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 344–357. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Santoso, G. (2021). The philosophical power of civic education 21st century in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 58–70. (Tidak tersedia DOI). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1916118&val=11801>
- Utami, N. P. A., & Sanjaya, D. B. (2025). Civic education as a development of character education for elementary school students. *International Journal of Instructional Innovation*, 7(1), 101–113. (Tidak tersedia DOI). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJI/article/download/95784/34513>
- Wijaya, R. (2018). Characteristics of competence and civic education materials curriculum in primary school in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 012150. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012150>